

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK PEMUDI IDEAL DARI KISAH ALQURAN DAN IBRAHNYA

A. Karakteristik Pemudi Ideal

Islam memuliakan kaum perempuan baik sebagai anak, sebagai remaja, sebagai istri, sebagai ibu, dan sebagai saudara bagi kaum pria. Di dalam Alquran telah diketengahkan tentang beberapa perempuan yang memiliki cahaya cemerlang dalam perjalanan sejarah kemanusiaan. Tercatat di sana Hawa', ibu Musa dan saudara perempuannya, Asiyah istri Fir'aun, Balqis ratu Saba, dan Maryam binti 'Imran. Bahkan di dalam Alquran banyak pula ditemukan ayat-ayat yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kaum perempuan. Adapula sebagai jalan keluar atas problema yang sedang mereka hadapi, sebagaimana terdapat pada surat Al-Mujâdalah.

Banyak ayat Alquran yang diturunkan berkenaan dengan kaum perempuan, yakni surah an-Nisâ dan surah at-Thalâq. Di dalam Alquran dibicarakan pula tentang perempuan-perempuan beriman yang datang menghadap Rasulullah saw. untuk berbaiat serta ikut berhijrah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Mumtahanah. Bahkan perempuan bisa dijadikan tolok ukur bagi maju dan mundurnya suatu bangsa, apabila perempuannya berakhlak mulia, maka bangsa itu akan berjaya. Sebaliknya, bila perempuannya berakhlak rendah, maka bangsa itu akan mengalami kehancuran.¹

¹Aba Firdaus Al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 5-6.

Sejarah sudah bercerita kepada kita tentang putri-putri ideal. Mengenai keberadaan mereka, mencerminkan bahwa anak perempuan bukanlah unsur yang negatif dan tidak punya arti. Mereka adalah unsur yang positif serta pembangkit semangat, dan mampu untuk memikul tanggung jawab. Sosok putri yang ideal tergambar dari cara berpikir dalam menghadapi keadaan hidup. Ia hidup mandiri, melayani diri sendiri apa yang menjadi kebutuhan hidup, dan memikul beban-beban rumah tangga sendiri.²

Berbeda dengan pencitraan jahiliyah yang sangat merendahkan perempuan, Alquran melakukan sebaliknya. Alquran melukiskan gambaran perempuan ideal sebagai perempuan yang aktif, produktif, dinamis, sopan, mandiri, namun tetap terpelihara iman dan akhlaknya. Bahkan, Alquran memberikan ciri-ciri ideal seorang pemuda yaitu sebagai berikut:

1. Menjaga Kesucian

Aisyah adalah sosok perempuan yang menduduki posisi yang mulia di sisi Rasulullah saw. Ia banyak menyerap ilmu pengetahuan dari Nabi bahkan melebihi para sahabat. Dalam peristiwa terkait kabar bohong yang menimpanya sungguh terlihat kedudukannya begitu mulia, di mana Allah menurunkan ayat yang membersihkannya dari tuduhan keji itu. Dia memang sebaik-baik perempuan yang diberikan kepada sebaik-baik laki-laki, yakni Nabi Muhammad Saw.

Perempuan yang suci tidak akan melakukan perbuatan keji, saat mendapat tuduhan dia tetap sabar dan menyerahkan semua urusannya kepada Allah sehingga Allah menurunkan ayat untuk membersihkannya dan menjaga kehormatan Rasulullah. Sosok Aisyah adalah perempuan yang tegar dan ikhlas

²Lihat Al-Halwani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, 85.

menerima ujian dan menjadi teladan yang agung untuk para perempuan sekarang ini.

... فَالصَّالِحَاتُ قَنِينَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ
نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ^ط ...

Artinya: "... Maka perempuan yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri³ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)....⁴ (Q.S. an-Nisâ/4: 34).

Maryam yang berstatus masih gadis, tetap menjaga kehormatannya, saat melihat laki-laki yang tidak dikenalnya dia langsung meminta perlindungan kepada Allah. Sebenarnya lelaki itu adalah Malaikat Jibril a.s yang datang untuk menyampaikan kepadanya bahwa akan ada baginya seorang anak laki-laki yang suci. Menjadi seorang perempuan terpilih tidak meruntuhkan kehati-hatiannya dalam menjaga diri dari laki-laki asing. Ibadahnya yang terus-menerus sebagai ungkapan rasa syukur membuat seorang perempuan mencapai kesempurnaannya dengan bimbingan Allah langsung. Perilaku Maryam ini sesuai dengan ajaran Alquran untuk menahan pandangan bagi perempuan *mu'minât* terdapat dalam firman Allah Swt Q.S. an-Nûr/24: 31.

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ط وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ^ط
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ

³Maksudnya: tidak berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

⁴Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ إِخْوَانَهُنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أَوْلِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau perempuan-perempuan Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Pemeliharaan diri dengan menutup aurat dengan jilbab dan hijab sebagai seorang perempuan agar terhindar dari pandangan laki-laki. Begitulah fitrah perempuan yang suci yang tercermin dari kisah Maryam, dia tidak menggoda laki-laki dan tidak tergoda oleh laki-laki. Kemuliaan perempuan adalah bagaimana dia bisa memelihara dirinya. Perempuan yang hebat bukanlah yang bisa menaklukkan hati setiap lelaki yang melihatnya dan tunduk kepadanya, namun, perempuan yang tidak mau sembarangan berdekatan dengan laki-laki sehingga tidak tergoda dan juga tidak menggodanya.

Sikap malu bertemu dengan laki-laki juga tergambar dari sikap putri Syu'aib saat menyampaikan pesan ayahnya untuk mengundang Musa ke

rumahnya. Dia berjalan malu-malu namun tidak dengan gerak-gerik menarik perhatian. Rasa malu yang begitu besar tidak menyebabkan dia gugup dan mengundang rangsangan, malah sikapnya malu-malunya mendorongnya untuk bersikap tegas dan percaya diri. Sikapnya ini membuat Musa mengerti bahwa dia berasal dari keluarga yang baik-baik. Sehingga Musa menerima undangan tersebut.

2. Kemandirian dalam Ekonomi

Perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (*al-istiqlal al-iqtishadi*) seperti figur perempuan pengelola peternakan dalam kisah nabi Musa as di wilayah Madyan.⁵ Lihat al-Qashash/28: 23.

Perilaku berbakti gadis Madyan kepada ayahnya yang sudah tua dengan rela menggembalakan kambing ternak mereka selain mengurus urusan rumah tangga. Gadis dalam kisah ini patut menjadi teladan bagi para pemuda agar tidak berpangku tangan dan bisa lebih mandiri. Dari kisah ini mengisyaratkan bahwa kebolehan bagi para perempuan bekerja satu arena dengan laki-laki dengan tetap menjaga adab sopan santun antara lawan jenis.

Mereka hidup mandiri, melayani diri sendiri apa yang menjadi kebutuhan hidup, dan memikul beban-beban rumah tangga sendiri. Dua orang gadis yang bekerja sebagai penggembala kambing digambarkan dalam Alquran menunjukkan bahwa sifat kemandirian tersebut dapat menjadi teladan bagi pemuda zaman sekarang. Pemuda juga harus dibekali pendidikan dan keterampilan agar sifat kemandiriannya itu dapat diwariskan kepada keturunannya. Meski yang akan menanggung kebutuhan hidupnya nanti adalah suaminya, tetapi sifat mandiri tetap

⁵Lihat Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 45.

diperlukan untuk mengatur rumah tangganya. Seyogyanya seorang perempuan yang cerdas dan berbakat akan lebih sukses dalam mengatur rumah tangganya. Oleh karena itu pendidikan dan keterampilan bekerja harus ditanamkan kepada para perempuan khususnya sebelum mereka berumah tangga.

3. Kecerdasan dan Kepekaan Berpikir

Seorang perempuan yang berjasa mengembalikan Musa ke tangan ibunya adalah saudari Musa, kecerdikannya dalam membuat siasat agar orang tidak curiga kepadanya saat mengintip ke mana arah peti bayi adiknya dibawa arus sungai sangatlah mengagumkan. Dia juga berani menghadap keluarga Fir'aun saat sibuk mencari orang yang akan menyusukan Musa untuk menawarkan orang yang akan menyusunya yaitu ibunya sendiri. Terlihat di dalam kisah Musa jasa saudarinya dalam mengembalikan Musa kepada ibunya dengan selamat. Pembawaan diri dengan penuh percaya diri dan mampu meyakinkan orang lain tergambar dalam diri pemudi yang memiliki kemandirian berpikir.

Kisah ini mencerminkan kepribadian sosok pemudi yang penuh ketenangan dalam menghadapi masalah dan mencari solusinya serta yakin dengan bantuan yang akan Allah datangkan dari sisi-Nya. Sebagaimana sikap ibunda Musa dan saudara perempuannya. Kisah ini memang hanya sekilas tertera dalam Alquran, akan tetapi tidak bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika dia tidak berhasil menghilangkan kecurigaan orang terhadap bayi itu. Alquran menyebutkannya dalam kisah nabinya, sebagai isyarat bahwa betapa akhlak gadis ini patut dijadikan teladan bagi manusia. Di sini tergambar kecintaan seorang kakak saat mendapati adiknya yang mungil itu harus dilarutkan di sungai yang

begitu luas. Rasa sayang dan patuh kepada ibunya membuatnya terus mengikuti ke mana arah peti bayi itu dibawa arus sungai.

Kepekaan berpikir seorang perempuan yang juga dicerminkan oleh Putri Balqis. Dengan bijaksananya sang putri menyatakan keputusannya untuk mengirimkan utusannya beserta hadiah demi mencegah terjadinya perang dan kekacauan di negerinya. Cara berpikir ini menggambarkan sisi keperempuanan, yang mana dalam pandangannya hadiah akan membuat hati sang raja tergiur dan membatalkan niat untuk menyerang negerinya. Walaupun akhirnya hadiah itu ditolak oleh Nabi Sulaiman.

4. Kemandirian dalam Mengambil Sikap

Perempuan yang menjaga kesucian diri, berani mengambil sikap oposisi atau menentang pendapat orang banyak (*public opinion*) karena meyakini pendapatnya benar, seperti Maryam putri ‘Imran.⁶ Lihat al-Tahrim/66: 12.

Maryam yang berstatus masih gadis, tetap menjaga kehormatannya, saat melihat laki-laki yang tidak dikenalnya dia langsung meminta perlindungan kepada Allah. Sebenarnya lelaki itu adalah Malaikat Jibril a.s yang datang untuk menyampaikan kepadanya bahwa akan ada baginya seorang anak laki-laki yang suci. Menjadi seorang perempuan terpilih tidak meruntuhkan kehati-hatiannya dalam menjaga diri dari laki-laki asing. Ibadah yang terus-menerus sebagai ungkapan rasa syukur membuat seorang perempuan mencapai kesempurnaannya dengan bimbingan Allah langsung.

⁶Lihat Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 46.

Bagi perempuan yang belum menikah terdapat hak untuk mengemukakan pendapat dalam persoalan memilih jodoh yang dia sukai. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal disebutkan:

“Rasulullah saw. Berkata kepada para putrinya, “Sesungguhnya si fulan menyebut-nyebut namamu.” Kemudian beliau melihat rekasi mereka. Jika mereka diam, itu pertanda mereka setuju dan pernikahan bisa segera dilangsungkan. Namun, jika mereka menutup tirai kamarnya, itu pertanda mereka tidak suka dan Rasul pun tidak memaksakan kehendaknya.

Selain putri-putri Nabi, perempuan sahabat juga merasakan kebebasan menentukan pasangan. Di antara mereka tercatat nama Khansa' binti Khidam dan Barirah. Kedua perempuan ini menyatakan ketidaksetujuan mereka dinikahkan dengan laki-laki yang tidak mereka sukai.⁷

Sikap Nabi Syu'aib yang menerima pendapat putrinya menggambarkan bahwa seorang perempuan mempunyai kemandirian dalam mengambil sikap. Putri Syu'aib tersebut mengusulkan agar Musa dipekerjakan dengan alasan bahwa Musa adalah pemuda yang kuat dan dapat dipercaya.

Hendaknya perempuan dapat memilih dengan cerdas sesuai pesan-pesan moral agamanya, memilih kemaslahatan untuk diri keluarga dan masyarakatnya. Untuk itu, perempuan harus berkualitas, berpengalaman, berwawasan luas, berilmu/berpengetahuan cukup, berketerampilan memadai dan juga berakhlak mulia.⁸

B. 'Ibrah Kisah Pemuda dalam Alquran

Yusuf Qardhawi, dalam karyanya *al-Madkhal fi Ma'rifât al-Islâm* sebagaimana yang dikutip oleh Khairul Amin menyatakan bahwa Islam merupakan risalah bagi manusia dalam fase-fasenya. Artinya, perkembangan

⁷Badriyah Fayumi, dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender* (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI, 2001), 21.

⁸Lihat Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 55-56.

seorang anak Adam dalam fase-fasenya, seperti bayi, kanak-kanak, pemuda, dan tua mendapatkan perhatian khusus. Bahkan hingga fase pra-lahir dan pasca-kematian. Perhatian-perhatian tersebut dinarasikan secara indah dalam Alquran dalam berbagai tempat dan narasi yang beragam. Ada yang eksplisit berupa nasehat langsung dan adapula yang berbentuk dialog dengan pesan eksplisit maupun implisit.⁹

Perhatian utama Alquran dalam kisah-kisahannya adalah mengajak atau menyeru kepada keutamaan dan nilai-nilai yang mulia. Mengenai kisah-kisah ini, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdul Qadir Ahmad bahwa Syekh Muhammad Abduh mengatakan,

Sesungguhnya, kisah nabi-nabi dan umat-umat yang tercantum dalam Alquran tidaklah dimaksudkan untuk merangkaikan kejadian-kejadian secara kronologis, melainkan untuk menjadikan *i'tibâr* pelajaran dan nasehat dengan menjelaskan nikmat-nikmat dan sebab-sebab yang berkaitan dengannya, supaya orang mencarinya dan juga menjelaskan kutukan serta sebab-sebabnya, agar manusia menjauhkan diri darinya.¹⁰

Dalam Alquran terdapat beberapa kisah pemudi yang aktif di luar rumah dan melakukan tugas-tugas yang biasa dilakukan kaum lelaki. Diantaranya seperti Maryam binti Imran, saudara perempuan Musa, dua orang putri Nabi Syu'aib, Ratu Saba (Putri Balqis) dan juga termasuk 'Aisyah istri Nabi Muhammad Saw. Mereka adalah sosok pemudi yang memiliki kepribadian yang agung. Adapun *'ibrah* yang dapat ditarik dari kisah-kisah Alquran tentang pemudi adalah sebagai berikut:

⁹Khairul Amin, "Tipologi Pemuda dalam Alquran (Analisis Historis Psikologis)" *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), 4.

¹⁰Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 68-69.

1. Nasehat Keagamaan

Kisah Maryam binti Imran termasuk dari bagian kisah Alquran tentang orang-orang terdahulu. Satu-satunya tokoh perempuan yang disebutkan namanya dalam Alquran. Kisah Maryam dipaparkan tanpa pendahuluan dalam surah Maryam langsung kepada inti kisah, namun di dalamnya memuat dialog antara Malaikat Jibril dan Maryam. Hikmah sebuah kisah tanpa adanya pendahuluan ialah mengundang minat pembaca atau pendengar untuk mengetahui kisah tersebut sampai tuntas.

Pemaparan kisah dalam Alquran sering disisipi nasehat keagamaan. Seperti halnya, dalam kisah Maryam pada Surah Maryam ayat 16-33. Di tengah-tengah kisah ini, yaitu pada ayat 21 disisipkan tentang kekuasaan Tuhan dalam menjadikan sesuatu sebagaimana yang dialami Maryam dengan kehamilannya tanpa disentuh laki-laki. Adapun kisah Maryam dalam Surah Ali Imran ayat 35-47, dalam ayat 44 termuat penguatan terhadap kebenaran dakwah Nabi Muhammad saw.

Kemudian dalam kisah Musa terdapat saudara perempuannya yang telah menyelamatkannya dari bahaya kekejaman Firaun sehingga dia dikembalikan ke tangan ibunya. Allah menunjukkan kasih sayangnya kepada hambanya sekaligus calon nabi dan rasul-Nya bahwa pertolongannya pasti akan datang kepada orang-orang yang beriman dan hanya memohon kepada-Nya.

Demikian halnya ketika Nabi Musa melarikan diri dari kejaran tentara Fir'aun hingga sampai ke negeri Madyan dan bertemu kedua putri Syu'aib yang

tengah menggembalakan ternaknya. Sikap iba Musa terhadap kedua gadis tersebut mengajarkan kepada setiap orang untuk selalu memperhatikan dan jangan membiarkan saja bagi perempuan dalam memikul beban yang sesungguhnya dia tidak sanggup memikulnya.

Dengan demikian, Alquran ketika menceritakan sesuatu di dalamnya secara perlahan mengajak manusia kepada ajaran agama yang universal. Sehingga kandungan kisah Alquran tidak terlepas dari nasehat keagamaan dan pelajaran berharga.

2. Memperkuat Risalah Islam tentang Kebebasan Perempuan

Ajaran agama yang benar pasti menolak tradisi bangsa-bangsa yang memenjarakan kaum perempuan, mencekik kebebasannya dan menolak memberikan kepadanya pelbagai hak dan kewajibannya. Sebaliknya, agama juga menolak tradisi bangsa-bangsa lainnya yang menjadikan kehormatan perempuan bagaikan rumput tak bertuan, yang boleh diinjak-injak oleh siapapun. Sikap seperti itu, jelas mengabaikan ketentuan-ketentuan semua syariat agama, dengan membiarkan dorongan nafsu rendah merajalela sekehendaknya.¹¹

Kemudian untuk membuktikan bahwa Islam tidak mengurung perempuan di dalam rumah, terdapat ketentuan dan aturan bagi perempuan dalam bergaul dengan lawan jenis yang berarti perempuan keluar dari rumah, seperti perintah menutup aurat, menjaga pandangan, dan menjaga kehormatan. Salah satu bentuk ajaran Islam dalam menjaga kehormatan perempuan berupa larangan, larangan-larangan untuk perempuan sebagai berikut:

¹¹Lihat Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.*, 61.

- a. Larangan berdua-duaan dengan lawan jenis. Larangan kepada lelaki dan perempuan untuk berduaan. Nabi bersabda: “Setan pasti berada di antara keduanya atau pasti akan menggodanya” (HR Tirmidzi No. 4972). Dikecualikan jika disertai dengan mahram (HR Tirmidzi No. 4949). Jika berduaan saja sudah tidak diperbolehkan, apalagi jika sampai lebih dari itu.
- b. Larangan bagi perempuan untuk bepergian sendirian pada perjalanan yang jauh kecuali dengan mahramnya. Atau, jika perjalanannya mengkhawatirkan.
- c. Larangan kepada kaum perempuan untuk melemahlembutkan suaranya sehingga lawan jenisnya tergoda (Q.S. Al-Ahzâb: 33/32).
- d. Larangan kepada perempuan untuk menghentakkan kaki mereka yang diliputi perhiasan yang mempunyai bunyi gemerincing. Sehingga, hal itu akan menarik perhatian kaum lelaki (Q.S. An-Nûr: 24). Larangan ini pada intinya adalah larangan bagi perempuan untuk melakukan hal-hal yang membikin lelaki tertarik kepadanya.
- e. Larangan bagi perempuan untuk memakai wewangian dan berlalu di hadapan lelaki agar mereka mencium baunya (HR Tirmidzi, Abu Dawud No. 2925).¹²

Banyak orang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh keluar rumah kecuali ada kepentingan yang mendadak. Mereka beralasan dengan firman Allah Q.S. al-Ahzâb/33: 33.

¹²Lihat Muhammad, *Keberkahan Alquran: Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, 240-241.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ...

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu¹³ dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu¹⁴.”

Ayat ini menegaskan kepada kita dua perkara yang penting:

Pertama: seorang muslimah hendaklah berada di rumah dalam keadaan tenang dan tenteram. Dengan demikian berarti dia telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan fitrah yang telah diberikan Allah. Keadaan demikian itu mendorongnya untuk lebih menekuni pekerjaannya. Sebaliknya apabila ia tidak betah tinggal di rumah maka berarti ia telah melanggar perintah Allah.

Kedua: ayat tersebut menegaskan bahwa perempuan muslimah jangan berhias dan bertingkah laku sebagaimana perempuan jahiliyah dahulu. Maksudnya berhias dan bertingkah laku (di luar rumah) yang bisa menimbulkan syahwat laki-laki.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ayat di atas adalah, bahwa perempuan boleh saja keluar rumah apabila ada sebab syar’i yang mengharuskannya untuk keluar. Tetapi apabila keluarnya untuk hal-hal yang maksiat maka hukumnya haram.¹⁵

3. Syarat dan Ketentuan Pekerjaan Perempuan

Ketika berbicara tentang kisah Musa dan dua pemuda Madyan, terlihat bahwa keadaan darurat memaksa keduanya untuk bekerja di luar rumah. Yakni ketiadaan orang yang dapat membantu pekerjaan mereka, sedang ayah keduanya

¹³Maksudnya: istri-istri Rasul agar tetap di rumah dan ke luar rumah bila ada keperluan yang dibenarkan oleh syara'. perintah ini juga meliputi segenap mukminat.

¹⁴Yang dimaksud Jahiliyah yang dahulu ialah Jahiliyah kekafiran yang terdapat sebelum Nabi Muhammad s.a.w. dan yang dimaksud Jahiliyah sekarang ialah Jahiliyah kemaksiatan, yang terjadi sesudah datangnya Islam.

¹⁵Faisal Maulawi, *Tugas Wanita Islam*, terj. Nur Hasyim (Jakarta: Kalam Mulia, 1999).

sudah tua. Kedua pemuda itu tetap menjaga akhlak yang bagus dan menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menimbulkan fitnah. Hal ini tercermin dari sikap mereka tidak mau bercampur-baur dan berdesak-desakkan dengan kaum lelaki dan percakapan keduanya dengan Musa.¹⁶

Islam tidak mencegah perempuan keluar rumahnya untuk bekerja, tetapi ada syarat-syarat dan ketentuan sesuai tabiat perempuan dan kemaslahatan bersama, yaitu:

- a. Atas persetujuan wali, yakni janganlah seorang perempuan keluar rumah kecuali atas izin walinya.
- b. Aman dari fitnah, dimana sebab-sebab fitnah itu diantaranya ialah *ikhthilath*, *tabarruj*, dan ber-*khalwat* dengan laki-laki asing serta sebab-sebab yang mengajak fitnah diharamkan Islam.
- c. Tidak membuat perempuan mengabaikan tugas pokoknya di dalam rumah tangga.
- d. Pekerjaan itu tidak menyalahi tabiatnya sebagai seorang perempuan, seperti pekerjaan berat yang memerlukan kekuatan dan selain itu yang tidak sesuai dengan kodrat perempuan.
- e. Hendaknya pekerjaan perempuan itu adalah pekerjaan yang baik lagi bermanfaat bagi masyarakat umum.¹⁷

4. Perlindungan terhadap Perempuan

Mengenai sebuah “hadis” lainnya, yang melarang kaum perempuan menghadiri salat berjamaah di masjid. Bahkan dianjurkan bagi perempuan apabila

¹⁶ Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah fi al-Qishâsh al-Qurân*, 437.

¹⁷ Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah fi al-Qishâsh al-Qurân*, 437.

ia melaksanakan salat di rumahnya, agar ia memilih tempat yang paling sepi dan paling terpisah. Sedemikian sehingga salatnya di terowongan rumah lebih *afdhal* daripada salatnya di kamar. Dan salatnya di dalam kegelapan lebih *afdhal* daripada di tempat terang!. Sebagaimana dalam sebuah hadis berikut ini:

حَدَّثَنَا هَارُونُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُؤَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ حُمَيْدٍ امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهُمَا جَاءَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَحْبَبُ الصَّلَاةَ مَعَكَ قَالَ قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكَ تُحِبُّنِ الصَّلَاةَ مَعِي وَصَلَاتُكَ فِي بَيْتِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي حُجْرَتِكَ وَصَلَاتُكَ فِي حُجْرَتِكَ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِكَ فِي دَارِكَ وَصَلَاتُكَ فِي دَارِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ وَصَلَاتُكَ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ صَلَاتِكَ فِي مَسْجِدِي قَالَ فَأَمَرْتُ فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَفْصَى شَيْءٍ مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيهِ حَتَّى لَقِيََتِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ (رواه أحمد)¹⁸

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harun telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb berkata, telah menceritakan kepadaku Daud bin Qais dari Abdullah bin Suwaid Al Anshari dari bibinya Ummu Humaid istri Abu Humaid As Sa'di, bahwa dia menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai shalat bersamamu!" Beliau bersabda: "Aku sudah tahu jika kamu suka shalat denganku, namun shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di kamarmu, dan shalatmu di kamarmu lebih baik daripada shalat di rumahmu, dan shalatmu di rumahmu lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu, dan shalatmu di masjid kaummu lebih baik daripada shalat di masjidku." Ummu Humaid berkata, "Lalu dia diperintahkan untuk membuat masjid di tempat yang paling pojok dalam rumahnya dan yang paling gelap, setelah itu dia shalat di sana hingga dia menemui Allah Azza Wa Jalla ". (HR. Ahmad)*

Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa perawi “hadis” ini secara terang-terangan melempar jauh-jauh semua *sunnah amaliah* dari Nabi saw. sang pembawa risalah, yang sampai kepada kita secara *mutawatir*.

Ulama ilmu *musthalah al-hadits* telah menetapkan bahwa sebuah hadis dianggap *syâdz* (ganjil) apabila perawinya yang *tsiqah* (yang dipercayai) bertentangan tentangnya dengan perawi yang lebih *tsiqah* (lebih dipercayai).

¹⁸Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* (t.tt: Mu'assasah ar-Risalah, 2001), 37.

Apalagi jika yang menentanginya itu seorang yang dianggap “lemah”, bukan seorang *tsiqah*, maka hadis tersebut dianggap “*munkar*” atau “*matruk*” (ditinggalkan). Dan kenyataannya, tidak ada dijumpai dalam salah satu di antara kedua kitab *Shahih*-yakni *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*-sebuah hadis pun yang mengandung larangan bagi kaum perempuan untuk melaksanakan salat di masjid-masjid.

Menghalangi kaum perempuan dari tingkah laku yang buruk adalah bersesuaian dengan pesan Nabi saw. Yakni agar mereka keluar (ke masjid) dengan berpakaian sederhana dan tidak dibuat-buat, tanpa wangi-wangian dan tanpa gerak-gerik yang menarik perhatian kaum pria. Adapun mengeluarkan suatu peraturan yang mengandung larangan mendatangi masjid bagi perempuan, secara umum, hal itu tidak bersesuaian dengan ajaran Islam yang sebenarnya.¹⁹

Adapun keluarnya perempuan dari rumah untuk salat berjamaah hukumnya diperbolehkan. Dalam sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Apabila istrimu minta izin kepadamu untuk pergi ke masjid maka janganlah kamu mencegahnya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain Nabi bersabda: “*Apabila istrimu minta izin kepadamu di malam hari untuk pergi ke masjid maka berilah mereka izin*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama berpendapat bahwa larangan tersebut adalah larangan *tanzih*, maka tidak berdosa bagi suami jika melarang istrinya ikut salat berjamaah di masjid, karena hukum salat berjamaah di masjid bagi perempuan tak lebih dari mubah. Sedangkan mengurus rumah tangga merupakan kewajiban istri, maka ia

¹⁹Lihat Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi saw.*, 73.

tidak boleh meninggalkannya hanya karena ingin mencari keutamaan salat jamaah. Lain halnya jika ia keluar rumah untuk melaksanakan kewajiban agama, maka suami tidak boleh menghalanginya, seperti misalnya ia keluar untuk berjihad ketika negara Islam diserang musuh. Kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, menyeru kepada Allah harus direalisasikan umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Karena ini adalah masalah amanah dan risalah maka seorang perempuan muslimah harus yakin bahwa tugas utamanya adalah mengurus rumah tangga dan tidak diperbolehkan keluar rumah kecuali karena mencari ridha Allah semata.²⁰

Dalam kisah dua pemuda Madyan digambarkan kebagusan akhlak dan ketinggian budi pekerti serta fitrah perempuan yang baik lagi suci. Keduanya mencegah ternak-ternaknya dari bercampur dengan ternak orang-orang. Melihat hal ini Musa tertegun dari berdirinya karena melihat pekerjaan berat sedang dipikul oleh keduanya yang lemah.

Dalam hal ini kewajiban atas setiap orang untuk saling menolong para perempuan seperti mereka dalam bekerja. Sebagaimana setiap muslim dengan muslim yang lainnya harus berkasih sayang, menjaga sopan santun, dan saling bantu membantu.²¹

²⁰Lihat Maulawi, *Tugas Wanita Islam.*, 18-20.

²¹Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah fî al-Qishâsh al-Qurân*, 437.